

PENGARUH ARUS KAS OPERASI DAN *LEVERAGE* TERHADAP PERSISTENSI LABA PADA PERUSAHAAN *HEALTHCARE* DI BURSA EFEK INDONESIA

Siti Sarah¹, Mu'adib Rulana², Azzahra Menik Rismayanti³, Nofryanti⁴
¹²³⁴Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang
*Email: stsarah2004@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji pengaruh arus kas operasi dan *leverage* terhadap persistensi laba pada perusahaan di sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2021-2023. Sampel penelitian ini adalah sebanyak 13 perusahaan dengan 39 observasi, dan dikontrol oleh profitabilitas. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi berganda dengan menggunakan software *Eviews 9*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa arus kas operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Kata Kunci: Arus Kas Operasi; *Leverage*; Profitabilitas; Persistensi Laba;

Abstract

This study aims to determine and test the effect of operating cash flow and leverage on profit persistence in companies in the healthcare sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2021-2023 period. The sample of this study is as many as 13 companies with 39 observations, and is controlled by profitability. Data analysis in this study uses multiple regression using Eviews 9 software. The results of this study show that operating cash flow does not have a significant effect on profit persistence, and leverage has a significant effect on profit persistence.

Keywords: Operating Cash Flow; *Leverage*; Profitability; Earnings Presistency;

PENDAHULUAN

Dalam sebuah perusahaan, laporan keuangan memiliki peran penting dalam memberikan informasi yang relevan untuk pengambilan keputusan ekonomi. Menurut Angelina & Trisnawati (2023) dalam penelitiannya menyatakan laporan keuangan merupakan suatu proses atau kegiatan pencatatan laporan yang mencakup informasi *financial* dalam sebuah perusahaan pada periode akuntansi yang berfungsi untuk mempermudah dan memberikan informasi kepada investor dan pemangku kepentingan lainnya. Dalam hal tersebut, salah satu komponen utama dari laporan keuangan adalah laba. Laba merupakan hal yang sering dilihat dan digunakan oleh investor dan pemangku kepentingan lainnya sebagai indikator penilaian kinerja sebuah perusahaan.

Memperoleh laba yang optimal merupakan tujuan utama perusahaan dalam menjalankan usahanya. Laba yang baik atau berkualitas menjadikan sebuah indikator yang baik bagi *stakeholder* dalam menilai suatu kinerja perusahaan pada waktu periode tahun tertentu. Laba yang berkualitas adalah laba yang mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earning*) di masa depan, sehingga laba yang stabil tanpa fluktuasi merupakan ciri dari laba yang persisten. Laba yang persisten merupakan suatu ukuran yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang di peroleh saat ini hingga masa mendatang (Marhamah dkk, 2020).

Namun masih banyak perusahaan yang mengalami laba yang tidak persisten, laba fluktuatif ini dapat menyebabkan para investor menjadi ragu dalam menanamkan modal ke sebuah perusahaan. Dilansir oleh bisnis.com pada 28 juni 2022, terdapat beberapa emiten kesehatan pada QI/2022 mengalami penurunan laba yang disebabkan masa transisi peralihan pandemi menuju endemi. Penurunan laba bersih terdalam dialami PT Sejahterarraya Anugrahjaya Tbk. (SRAJ) hingga 86,96% (yoy) dari Rp68,14 miliar menjadi Rp8,89 miliar. Sementara itu, penurunan laba PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk. (MIKA) merupakan yang paling tipis diantara yang lainnya. Nilainya tercatat sebesar Rp269,37 miliar atau turun 14,85% (yoy) dari sebelumnya sebesar Rp316,34 miliar. Serta secara rinci, rata-rata pendapatan emiten penyedia jasa kesehatan turun 10,59% dan rata-rata laba bersih yang dapat diatribusikan ke entitas induk terkoreksi tajam hingga 53,01%.

Laba perusahaan sendiri dapat diperoleh dari aktivitas penjualan, dimana penjualan tersebut merupakan indikator dari arus kas operasi. Banyaknya aliran kas operasi maka akan meningkatkan persistensi laba. Sehingga aliran kas operasi sering digunakan sebagai evaluasi atas persistensi laba dengan pandangan bahwa semakin tinggi aliran kas operasi terhadap laba maka semakin tinggi pula kualitas laba atau persistensi laba tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa arus kas operasi merupakan sebuah faktor yang dapat berpengaruh pada persistensi laba (Fitriyani dkk, 2022)

Selain arus kas, *leverage* juga merupakan sebuah faktor yang dapat mempengaruhi pada persistensi laba. Tingginya tingkat utang dapat menyebabkan perusahaan harus membayar dengan beban bunga yang besar maka perusahaan cenderung memaksimalkan kinerja perusahaan. Dengan cara persistensi laba, sehingga *leverage* dapat mempengaruhi laba periode berjalan dan estimasi laba di masa mendatang (Veronika & Setijaningsih, 2022).

Penelitian ini ditunjukan untuk menguji apakah arus kas operasi dan *leverage* secara parsial dan simultan dapat berpengaruh terhadap persistensi laba. Penelitian ini dilakukan karna adanya perbedaan atau *research gap* yang terletak pada objek dan periode tahun yang diteliti, serta dalam penelitian sebelumnya banyak hasil yang tidak konsisten yang berkaitan dengan persistensi laba, seperti pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Angelina & Trisnawati (2023), Veronika & Setijaningsih, (2022) serta Rahayu & Utami (2025) yang menunjukkan bahwa arus kas operasi dan *leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Olivia & Viriany (2021) yang menunjukan bahwa arus kas operasi dan *leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba. Dengan demikian penelitian ini menarik untuk dilakukan terkait topik persistensi laba, untuk membuktikan ada atau tidaknya pengaruh dari variabel-variabel tersebut sesuai dengan teori yang digunakan. Penelitian diharapkan dapat menambah keterbaruan topik penelitian terutama pada perusahaan disektor *healthcare*.

TINJAUAN PUSTAKA

Signaling Theory (Teori Sinyal)

Brigham dan Houston (2009) menyatakan bahwa teori sinyal (*Signaling Theory*) adalah teori yang menjelaskan suatu tindakan manajemen perusahaan dalam memberikan petunjuk kepada investor, mengenai bagaimana keputusan yang diambil manajemen dapat mencerminkan prospek perusahaan kedepannya. Petunjuk yang diberikan berupa kualitas informasi yang terdapat pada laporan keuangan yang juga mempengaruhi para investor dalam pengambilan keputusan investasi Veronika & Setijaningsih, (2022). Laporan keuangan yang menunjukkan laba cenderung stabil atau persisten dapat mencerminkan prospek perusahaan dan keberlanjutan labanya (*sustainable earning*), sehingga laba yang persisten dapat menjadi sinyal yang menarik investor dalam pengambilan keputusan (Paramita, 2024:22). Dalam keterkaitan dengan persistensi laba, teori sinyal juga memberikan penjelasan mengenai bagaimana arus kas operasi dan *leverage* yang dapat berpengaruh pada prospek serta kinerja perusahaan, sehingga dapat berfungsi sebagai sinyal bagi pihak eksternal seperti investor untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang seberapa stabil dan berkelanjutan laba yang dihasilkan oleh perusahaan.

Arus Kas Operasi

Menurut Algantya (2024) aktivitas operasi merupakan aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan. Aliran kas dari aktivitas operasi mencakup arus kas yang dihasilkan dari pemasukan dan pengeluaran kegiatan operasional perusahaan, seperti produksi barang atau jasa serta penjualannya, termasuk juga penerimaan kas, pembayaran gaji dan penerimaan dari piutang, sehingga kegiatan ini dapat menjadi penentuan suatu perusahaan dalam laba yang persisten (Septavita, 2016).

Kestabilan arus kas operasi menunjukkan likuiditas yang baik sehingga dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola kegiatan operasionalnya pada pemenuhan hutang tanpa bergantung pada sumber pendanaan eksternal dan dapat meningkatkan kepercayaan investor yang memungkinkan

perusahaan untuk mendapatkan laba yang berkelanjutan. Keberhasilan perusahaan juga dilihat dari seberapa besar perolehan laba yang dihasilkan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Semakin besar laba yang dihasilkan dari kegiatan operasional maka akan semakin menunjukkan persistensi laba yang baik, sehingga aliran kas operasi dapat dijadikan sebagai indikator untuk menilai persistensi laba dengan asumsi bahwa semakin tinggi rasio aliran kas operasi, maka semakin baik pula kualitas laba atau persistensi laba sehingga dapat memberikan sinyal berupa informasi untuk diberikan kepada investor (Amalia, 2022:21)

Terdapat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Angelina & Trisnawati (2023) yang menyatakan arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba karena aliran kas operasi merupakan penentuan keberlangsungan hidup perusahaan dalam menghasilkan arus operasi yang bersih maka terbukti bahwa perusahaan berhasil mengatur pemenuhan pembiayaan pada saat ini dan masa yang akan datang sehingga dapat mempertahankan laba yang persisten dari kegiatan operasionalnya. Pada penelitian Fitriyani dkk (2022) juga menyatakan bahwa arus kas operasi merupakan rasio arus kas yang paling penting karena persistensi laba berhubungan langsung dengan aliran pada kas yang diperoleh perusahaan dari kegiatan operasionalnya hingga pelunasan hutang perusahaan. Persistensi laba juga ditentukan oleh komponen akrual dalam aliran kas operasi dari laba saat ini yang dapat mewakili laba yang bersifat sementara dan laba permanen, sehingga menghasilkan pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba. Berdasarkan pembahasan ini, dapat disimpulkan bahwa:

H1: Arus Kas Operasi berpengaruh terhadap Persistensi Laba.

Leverage

Leverage merupakan kemampuan perusahaan dalam menggunakan hutang sebagai pembiayaan aktivitya (Angelina & Trisnawati, 2023). Penggunaan hutang dipilih sebagai sebuah kebijakan karena mampu memberikan dana yang instan dan cepat bagi perusahaan untuk dijadikan sebagai modal pinjaman dari kreditur dalam pembiayaan yang dapat meningkatkan jumlah aset berkaitan dengan kebutuhan kegiatan operasional perusahaan, guna menghasilkan potensi keuntungan. Sehingga dengan tingkat hutang yang tinggi memungkinkan perusahaan memiliki peningkatan dalam persistensi labanya (Paramita, 2024:21).

Maka dari itu, *leverage* dapat dianggap menguntungkan karena dapat membantu menjaga stabilitas keuangan perusahaan. Namun, tingkat utang yang besar dapat menyebabkan beban bunga yang tinggi, sehingga hal ini mengharuskan perusahaan untuk memaksimalkan kinerjanya dan membuat manajemen berusaha lebih keras dalam mempertahankan kinerja yang baik sehingga dapat memberikan sinyal yang baik bagi investor. Salah satu cara untuk mempertahankan kinerjanya adalah dengan persistensi laba, sehingga *leverage* dapat mempengaruhi laba yang diperoleh pada periode berjalan serta estimasi laba di masa depan (Rahayu & Utami, 2025; Veronika & Setijaningsih, 2022)

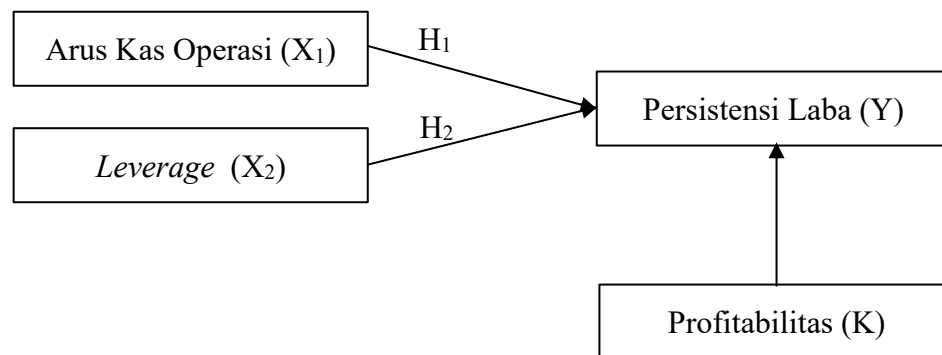
Sejalan dengan penelitian yang diteliti oleh Asriyanti & Gunawan (2022) dan Susanto (2022) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba karena *leverage* mencerminkan kewajiban perusahaan yang harus dibayarkan pada saat jatuh tempo tanpa mempertimbangkan kondisi perusahaan

sehingga dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kinerjanya pada likuiditas yang efektif dan efisien, pada akhirnya dapat meningkatkan perolehan laba saat ini hingga kedepannya. Dengan demikian, semakin tinggi rasio *leverage* pada perusahaan, maka akan meningkatkan laba yang persisten.

H2: *Leverage* berpengaruh terhadap Persistensi Laba

Kerangka Berfikir

Berdasarkan hubungan dari antar variabel independen dan dependen yang telah dijelaskan, pada penelitian ini dapat juga digambarkan kerangka pemikirannya, sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Sumber: Diolah peneliti (2024)

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pengujian kuantitatif berupa sumber informasi data sekunder dari laporan keuangan tahunan yang disampaikan oleh perusahaan disektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan informasi keuangan publik lainnya selama periode 2021-2023. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis menggunakan teknik dokumentasi dan studi kepustakaan. Populasi penelitian pada perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di BEI selama periode 2021-2023 sebanyak 23 perusahaan dan dengan dilakukannya teknik *purposive sampling* diperoleh 13 perusahaan dengan tiga tahun amatan sehingga menjadi 39 sampel data perusahaan. Berikut proses penentuan sampel berdasarkan kriteria:

Tabel 1. Populasi dan Sampel

No	Karakteristik Sampel	Pelanggaran	Jumlah
1.	Perusahaan sektor <i>healthcare</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2021-2023		23
2.	Perusahaan sektor <i>healthcare</i> yang menyajikan laporan keuangan lengkap selama tahun 2021-2023		23
3.	Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang Rupiah		23

4.	Perusahaan yang mengalami laba selama tahun 2021-2023	(8)	15
5.	Perusahaan yang mengalami arus kas positif selama tahun 2021-2023	(2)	13
Jumlah Sampel Perusahaan		13	
Tahun Amatan		3	
Jumlah Data Sampel Keseluruhan		39	

Sumber: Diolah oleh peneliti (2024)

Operasional Variabel Penelitian

Presistensi Laba

Persistensi laba merupakan suatu ukuran yang menjelaskan suatu kemampuan perusahaan dalam mempertahankan jumlah laba yang diperoleh perusahaan secara berulang-ulang pada saat ini sampai dengan periode berikutnya, dalam jangka panjang. Indikator pengukuran yang digunakan dalam persistensi laba merujuk pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Marhamah dkk (2020) dengan menggunakan proksi laba sebelum pajak *Pre-Tax Book Income* (PTBI).

$$PTBI = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}_t - \text{Laba Sebelum Pajak}_{t-1}}{\text{Total Aset}}$$

Arus Kas Operasi

Indikator pengukuran yang digunakan dalam arus kas operasi adalah rasio arus kas operasi atau *Operating Cash Flow Ratio* (OCFR) yang dapat dijadikan sebagai proksi komponen laba yang merupakan aliran kas dari aktivitas operasi, sama seperti pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fitriyani dkk (2022) dengan menggunakan *Cash Flow Ratio* (OCFR) dapat dihitung dengan:

$$OCFR = \frac{\text{Arus Kas dari Aktivitas Operasi}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Leverage

Leverage berfungsi untuk menganalisis sejauh mana tingkat utang dapat digunakan untuk membiayai aset atau kegiatan usaha dibandingkan dengan modal sendiri yang tersedia. Diproksikan melalui rasio utang terhadap aset *Debt to Asset Ratio* (DAR), sama seperti dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Emradini dkk (2024). Berikut rasio DAR dalam pengukuran *leverage*:

$$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Profitabilitas

Profitabilitas sebagai variabel kontrol merupakan sebuah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas bisnisnya dengan memanfaatkan seluruh aktiva yang dimilikinya. Dalam penelitian ini profitabilitas diproksikan dengan rasio *Return Of Assets* (ROA), sama seperti pada penelitian sebelumnya, yang dilakukan oleh Limbong dkk (2024). Berikut rasio ROA dalam pengukuran profitabilitas:

$$ROA = \frac{\text{Laba Tahun Berjalan}}{\text{Total Aset}}$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 2 merupakan hasil dari statistika deskriptif, Analisis deskriptif merupakan sebuah analisis yang digunakan untuk menjelaskan secara deskriptif variabel yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min.	Max.	Mean.	Std. Deviation
Persistensi Laba	39	-0,153600	0,166400	0,005615	0,068903
Arus Kas Operasi	39	0,064100	2,890400	0,987226	0,824779
<i>Leverage</i>	39	0,087500	0,597000	0,278874	0,148635
Profitabilitas	39	0,003400	0,309900	0,113685	0,072407

Sumber: Output Eviews 9. Data diolah oleh peneliti (2024)

Berdasarkan tabel 2 tersebut, nilai standar deviasi pada variabel persistensi laba sebesar 0,068 dengan nilai rata-rata sebesar 0,005. Sehingga dengan demikian nilai standar deviasi lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-ratanya, yang dapat diartikan bahwa data variabel persistensi laba tersebut memiliki variabilitas yang tinggi dan berfluktuatif. Nilai minimum persistensi laba sebesar -0,153 yang dimiliki oleh PT. Medikaloka Hermina Tbk pada tahun 2022. Sedangkan nilai maksimum persistensi laba sebesar 0,166 yang dimiliki oleh PT. Prodia Widyahusada Tbk pada tahun 2021.

Nilai standar deviasi pada variabel arus kas operasi memiliki nilai sebesar 0,824 dengan nilai rata-rata sebesar 0,987. Hal ini menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-ratanya, sehingga data variabel arus kas operasi tersebut memiliki variabilitas yang rendah dan tidak berfluktuatif. Nilai minimum arus kas operasi pada penelitian ini sebesar 0,064 yang dimiliki oleh PT. Phapros Tbk pada tahun 2023. Sedangkan nilai maksimum arus kas operasi sebesar 2,890 yang dimiliki oleh PT. Prodia Widyahusada Tbk pada tahun 2021.

Pada variabel *leverage*, memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,148 dengan nilai rata-rata sebesar 0,278. Sehingga menunjukkan nilai standar deviasi lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-ratanya, yang dapat diartikan bahwa data variabel tersebut memiliki variabilitas yang rendah dan tidak berfluktuatif. Nilai minimum *leverage* sebesar 0,087 yang dimiliki oleh PT. Kedoya Adyaraya Tbk pada tahun 2022. Sedangkan nilai maksimum *leverage* sebesar 0,597 yang dimiliki oleh PT. Phapros Tbk pada tahun 2021.

Nilai standar deviasi pada variabel profitabilitas yang diproksikan dengan ROA sebesar 0,072 dengan nilai rata-rata sebesar 0,113. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-ratanya, sehingga data variabel tersebut memiliki variabilitas yang rendah dan tidak berfluktuatif. Nilai minimum profitabilitas sebesar 0,003 yang dimiliki oleh PT.

Phapros Tbk pada tahun 2023. Sedangkan nilai maksimum profitabilitas sebesar 0,309 yang dimiliki oleh PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk pada tahun 2021.

Pemilihan Model Regresi dan Asumsi Klasik

Sebelum dilakukannya pengolahan data, harus dilakukan terlebih dahulu pengujian dalam pemilihan model regresi dan uji asumsi klasik. Pemilihan model regresi dan uji asumsi klasik tersebut bertujuan untuk menentukan model analisis yang paling sesuai, dan memastikan data berdistribusi dengan normal serta tidak terdapat masalah, sehingga hasil yang diperoleh dapat diinterpretasikan dengan baik. Berikut hasil dari uji pemilihan model regresi dan uji asumsi klasik pada penelitian ini:

Tabel 3. Uji Pemilihan Model Regresi

Metode Pengujian	Hasil	Kesimpulan
Uji Chow (CEM vs FEM)	Nilai probabilitas <i>cross-section chi-square</i> sebesar $0,0002 < \alpha = 0,05$	<i>Fixed Effect Model</i>
Uji Husman (FEM vs REM)	Nilai probabilitas <i>cross-section random</i> sebesar $0,0000 < \alpha = 0,05$	<i>Fixed Effect Model</i>
Uji Lagrange Multiplier (CEM vs REM)	Nilai <i>cross-section</i> pada <i>Breusch-Pagan</i> sebesar $0,2227 > \alpha = 0,05$	<i>Common Effect Model</i>
Model Terpilih		<i>Fixed Effect Model (FEM)</i>

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2024)

Tabel 4. Uji Asumsi Klasik

No	Nama Uji	Hasil	Kesimpulan
1	Uji Normalitas	Nilai signifikansi diatas $\alpha = 0,05$ yaitu sebesar 0,935774	Data normal
2	Uji Multikolinearitas	Nilai korelasi antar variabel kurang dari 0,8	Tidak terjadi multikolinearitas
3	Uji Heteroskedastisitas	Nilai signifikansi diatas $\alpha = 0,05$ yaitu variabel arus kas operasi sebesar 0,1565 dan variabel <i>leverage</i> sebesar 0,9923	Tidak terjadi heteroskedastisitas
4	Uji Autokorelasi	Nilai <i>Durbin-Watson</i> melalui <i>Serial Correlation LM Test</i> sebesar 1,892960 angka tersebut berada diantara -2 sampai +2 dan $Du <$	Tidak terjadi autokorelasi

		DW < 4-Du yang berarti (1,5969 < 1,892960 < 2,3425)	
--	--	---	--

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2024)

Hasil Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil uji pemilihan model regresi dan asumsi klasik sebelumnya dapat disimpulkan bahwa model penelitian kali ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Setelah melakukan pengolahan dan analisis data, peneliti memperoleh sebuah gambaran umum mengenai arus kas operasi, *leverage*, dan profitabilitas terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di BEI periode tahun 2021-2023. Berikut merupakan hasil dari pengujian hipotesis:

Tabel 5. Hasil Pengujian *Fixed Effect Model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.406016	0.095535	-4.249930	0.0003
Arus Kas Operasi	0.024016	0.029750	0.807269	0.4278
<i>Leverage</i>	0.776377	0.287785	2.697769	0.0128
Profitabilitas	1.507766	0.283405	5.320184	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.691684	Mean dependent var	0.005615
Adjusted R-squared	0.490608	S.D. dependent var	0.068903
S.E. of regression	0.049177	Akaike info criterion	-2.894323
Sum squared resid	0.055623	Schwarz criterion	-2.211837
Log likelihood	72.43931	Hannan-Quinn criter.	-2.649453
F-statistic	3.439915	Durbin-Watson stat	3.393186
Prob(F-statistic)	0.003874		

Sumber: Output Eviews 9. Data diolah oleh peneliti (2024)

Regresi Linear Berganda

Berdasarkan persamaan regresi berganda pada penelitian ini, diketahui konstanta bernilai -0,406016 yang dapat diartikan bahwa apabila variabel *leverage*, arus kas operasi dan profitabilitas masing-masing memiliki nilai nol, maka akan menimbulkan penurunan rata-rata pada persistensi laba senilai 0,406016. Namun, untuk variabel arus kas operasi memiliki nilai koefisien sebesar 0,024016 yang menggambarkan jika variabel arus kas operasi naik sebesar 1%, maka akan mempengaruhi peningkatan pada persistensi laba sebesar 0,024016, sedangkan untuk variabel *leverage* menghasilkan nilai koefisien positif sebesar 0,776377 artinya jika variabel *leverage* naik sebesar 1%, maka akan mempengaruhi peningkatan pada persistensi laba sebesar 0,776377. Terdapat juga profitabilitas sebagai variabel kontrol yang memiliki nilai koefisien sebesar 1,507766 dapat

diartikan jika profitabilitas naik sebesar 1%, maka akan mempengaruhi peningkatan pada persistensi laba sebesar 1,507766.

Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan pada tabel 5, hasil uji koefisien determinasi secara simultan, menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,490608. Hal ini menunjukkan bahwa 49% variabel persistensi laba dapat dijelaskan oleh variabel arus kas operasi dan *leverage* serta profitabilitas yang merupakan variabel kontrol dalam penelitian ini. Sehingga, tersisa sebesar 51% dipengaruhi oleh variabel lain yang berada diluar penelitian.

Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Berdasarkan tabel 5 tersebut dapat dilihat perbandingan antara nilai probabilitas dan tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$) yang menunjukkan hasil pengujian hipotesis variabel arus kas operasi memiliki nilai probabilitas sebesar 0,4278 nilai probabilitas tersebut lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat dikatakan bahwa H1 ditolak, yang artinya variabel arus kas operasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Selain itu, dapat dilihat juga melalui perbandingan antara t_{hitung} dan t_{tabel} yang menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 0,8072 sedangkan t_{tabel} sebesar 1,68957 dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0.807269 < 1.68957$ sehingga H_a ditolak dan H_o diterima. Maka dapat disimpulkan, secara parsial variabel arus kas operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Berbeda dengan variabel arus kas operasi, variabel *leverage* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Hal tersebut juga dapat dilihat melalui perbandingan antara nilai probabilitas dan tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$), dengan nilai probabilitas *leverage* sebesar 0,0128 maka nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa H2 diterima. Selain itu, jika dilihat dari perbandingan antara t_{hitung} dan t_{tabel} , terdapat nilai t_{hitung} yang lebih besar dari nilai t_{tabel} yaitu sebesar $2,697769 > 1,68957$, maka H_a diterima dan H_o ditolak. Dengan demikian secara parsial variabel *leverage* memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Selain itu, terdapat variabel kontrol profitabilitas yang secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Hal tersebut juga dapat dilihat melalui perbandingan antara nilai probabilitas dan tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$), dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000 maka nilai probabilitas tersebut lebih besar dari 0,05. Selain itu dapat dilihat dari perbandingan antara t_{hitung} dan t_{tabel} terdapat nilai t_{hitung} yang lebih besar dari nilai t_{tabel} yaitu sebesar $5,320184 > 1,68957$. Sehingga dapat disimpulkan H_a diterima dan H_o ditolak. Hasil ini sejalan dengan penelitian Erasashanti dkk (2022) dan Limbong dkk (2024). Tingkat ROA yang tinggi menunjukkan bahwa suatu perusahaan dapat mengelola aktivitya dengan efektif dan efisien, sehingga perusahaan dapat menghasilkan dan mengelola laba yang lebih persiten.

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Berdasarkan pada tabel 5, hasil Uji F dapat dilihat melalui nilai *Probabilitas F-statistic* sebesar 0,003874 nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan secara bersama-sama atau secara simultan variabel arus kas operasi dan *leverage* yang merupakan variabel independen serta variabel kontrol profitabilitas pada penelitian ini, berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu persistensi laba.

Pembahasan

Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba

Pada hasil dari uji hipotesis 1 dapat disimpulkan bahwa variabel independen arus kas operasi memiliki tingkat nilai probabilitas yang lebih besar dibandingkan dengan tingkat signifikannya, yaitu sebesar $0,4278 > 0,05$. Hal tersebut berarti H1 tidak dapat diterima, sehingga dapat dikatakan bahwa arus kas operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Dengan demikian dapat dikatakan tidak berpengaruh karena beberapa perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini memiliki tingkat aliran kas operasi yang rendah dan tidak dapat mempertahankan kestabilan arus kas pada kegiatan operasi sehingga menyebabkan arus kas kegiatan operasi tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. Berdasarkan tabel 2 statistika deskriptif pada PT Phapors Tbk tahun 2023 memiliki nilai perolehan data arus kas operasi terkecil sebesar 0,064100. Hal ini menunjukkan PT Phapros Tbk hanya mampu membayar hutangnya sebesar 6,41% dari arus kas operasi yang dihasilkan pada satu periode tersebut.

Rendahnya arus kas operasi pada perusahaan tersebut menggambarkan kemampuan perusahaan yang cenderung kurang pada pengelolaan dalam mengontrol aliran kas operasi sehingga perusahaan tidak dapat memenuhi pembiayaan hutangnya dengan menggunakan arus kas yang berasal dari kegiatan operasi perusahaannya, sehingga tidak dapat mempertahankan persistensi laba yang didapat dari arus kas operasi. Pada akhirnya, laba yang cenderung kurang dari arus kas operasi membuat perusahaan membutuhkan alternatif pendanaan lain yang berasal dari pihak eksternal sehingga dapat meningkatkan risiko berkelanjutan apabila tidak diikuti dengan kemampuan pengelolaan aliran kas operasi tersebut.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya, yang dilakukan oleh Angelina & Trisnawati (2023) dan Fitriyani dkk (2022) yang menyatakan arus kas operasi memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. Namun, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meidiyustiani & Oktaviani (2021) yang menyatakan bahwa arus kas operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba dikarenakan mengalami pengeluaran yang lebih besar daripada pemasukannya dalam aliran kas operasi sehingga tidak dapat mempertahankan perolehan laba yang persisten.

Pengaruh Leverage Terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan hasil uji hipotesis 2 menunjukkan bahwa variabel independen *leverage* memiliki tingkat nilai probabilitas yang lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikannya, yaitu sebesar $0,0128 < 0,05$. Hal ini berarti H2 diterima,

sehingga dapat dikatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi dengan maksud untuk membiayai aset dalam kegiatan operasional bisnis perusahaan cenderung memiliki tingkat keuntungan yang lebih baik dan laba yang persisten. Berdasarkan tabel 2 statistika deskriptif pada PT Phapros Tbk tahun 2021 memiliki nilai perolehan data *leverage* tertinggi sebesar 0,597000. Hal ini menunjukkan PT Phapros Tbk mampu menggunakan hutangnya sebesar 59,7% sebagai pembiayaan aset untuk meningkatkan kelangsungan bisnis perusahaan. Dapat dikatakan, perusahaan ini mampu memanfaatkan hutangnya untuk memperbesar modal dalam menghasilkan laba.

Penggunaan hutang yang dijadikan sebagai modal pinjaman dapat memudahkan perusahaan untuk melakukan pembiayaan pada asetnya guna menjalankan kegiatan operasionalnya. Namun, tingkat hutang yang besar dapat menyebabkan beban bunga yang tinggi, sehingga mengharuskan perusahaan untuk mempertahankan kinerjanya dengan melakukan pengelolaan hutang yang efektif dan efisien serta dapat mempertahankan perolehan laba yang persisten. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Asriyanti & Gunawan (2022) dan Susanto (2022) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian ini, pengaruh arus kas operasi dan *leverage* terhadap persistensi laba menunjukkan bahwa terdapat variabel independen yang tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. Variabel tersebut adalah arus kas operasi dan berbanding terbalik dengan variabel *leverage* yang memiliki pengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba. Namun pada hasil yang dilakukan secara bersama-sama atau secara simultan menghasilkan pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba dari variabel independen arus kas operasi dan *leverage* serta variabel kontrol profitabilitas

Pada penelitian kali ini, terdapat beberapa keterbatasan dalam melakukan sebuah penelitian, peneliti hanya membatasi sampel pada perusahaan *healthcare* saja. Sehingga diharapkan untuk penelitian selanjutnya menggunakan sektor selain perusahaan di sektor *healthcare*, dan menambah periode waktu pengamatan atau rentang waktu yang berbeda, serta menggunakan atau menambah variabel lain sehingga dapat diperoleh informasi yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Algantya, V. Y. (2024). Pengaruh Arus Kas Operasi, Volatilitas Penjualan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022). *Global Accounting : Jurnal Akuntansi*, 3(1), 1–5.
- Amalia, D. P. (2022). Pengaruh Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang, dan Ukuran

- Perusahaan Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020). *Skripsi*. Universitas Islam Riau
- Angelina, M., & Trisnawati, E. (2023). Pengaruh Leverage dan Arus Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, *V*(3), 1272–1279.
- Asriyanti, W. Y., & Gunawan, J. (2022). Pengaruh Leverage Dan Arus Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba Dengan Dewan Komisaris Independen Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, *2*(2), 1035–1048.
- DataIndonesia.id. (2022, juni 28). Semua Alami Laba Turun, Simak Data Lengkap Kinerja 8 Emiten Kesehatan pada QI 2022. *Bisnis.com*. <https://market.bisnis.com/read/20220628/192/1548849/semua-alami-laba-turun-simak-data-lengkap-kinerja-8-emiten-kesehatan-pada-qi2022>
- Emradini, R., Hamzah, H., & Oktaviyah, N. (2024). Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Leverage Dan Book Tax Differences Terhadap Sektor Perindustrian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, *7*(5), 1770–1784.
- Erasashanti, A. P., Azra, Rifda, K., & Cahaya, Y, F. (2022). Selisih Pajak, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Persistensi Laba. *Jurnal Manajemen Dan Perbankan (JUMPA)*, *9*(3), 19–30.
- Fitriyani, M., Abbas, D, S., Imam, H., & Kimsen. (2022). Pengaruh Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang, Ukuran Perusahaan, dan Volatilitas Penjualan Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Riset Ilmu Akuntansi*, *1*(4), 72–95.
- Limbong, P. M., Malau, H., & Sudjiman, L. S. (2024). Pengaruh Book Tax Gap, Profitabilitas, Dan Likuiditas, Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2018-2022. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, *7*(3), 6367–6378.
- Marhamah, Susanto, E., & Sari, V. N. (2020). Analisis Determinan Persistensi Laba. *Jurnal STIE Semarang*, *12*(3), 57–71.
- Meidiyustiani, R., & Oktaviani, R. F. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Tingkat Hutang, Dan Arus Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *Jieb : Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, *7*(2), 232–239.
- Olivia, E., & Viriany. (2021). Pengaruh Akrual, Arus Kas Operasi, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, *3*(4), 1379–1387.
- Paramita, D. (2024). Pengaruh Volatilitas Penjualan, Arus Kas Operasi, Dan Leverage Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2018-2022. *Skripsi*. Universitas Tidar.
- Rahayu, M., & Utami, N, E. (2025). Persistensi Laba: Volatilitas Arus Kas dan Volatilitas Penjualan. *IKRAITH-EKONOMIKA*, *8*(2), 1–10.
- Septavita, N. (2016). Pengaruh Book Tax Differences, Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2011 - 2013).

- Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Komunikasi*, 3(1), 1309–1323.
- Susanto, H. (2022). Pengaruh Book Tax Differences , Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019). *Prosiding: Ekonomi Dan Bisnis*, 1(2), 413–424.
- Veronika, & Setijaningsih, H, T. (2022). Pengaruh Akruai, Leverage, Dan Arus Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba Dengan Book Tax Differences Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi*, 27(03), 139–158.

LAMPIRAN

Tahun	KODE	Arus Kas Operasi (X1)	Leverage (X2)	Persistensi Laba (Y)	Profitabilitas (K)
2021	BMHS	0,4745	0,3616	0,1109	0,1260
2022		0,2036	0,3847	-0,0954	0,0439
2023		0,0903	0,4162	-0,0443	0,0053
2021	HEAL	1,1480	0,4147	0,0925	0,1704
2022		0,5074	0,3828	-0,1536	0,0499
2023		0,8498	0,4095	0,0262	0,0635
2021	MIKA	2,7405	0,1364	0,0801	0,1984
2022		1,7384	0,1136	-0,0482	0,1581
2023		2,3631	0,1010	-0,0167	0,1357
2021	PRDA	2,8904	0,1450	0,1664	0,2306
2022		1,9970	0,1343	-0,1192	0,1392
2023		1,7499	0,1283	-0,0485	0,0958
2021	RSGK	1,0284	0,1071	0,0689	0,0561
2022		0,9894	0,0875	-0,0422	0,0291
2023		0,4530	0,0937	-0,0151	0,0303
2021	SILO	0,9106	0,2988	0,0712	0,0753
2022		0,7753	0,2705	0,0012	0,0735
2023		0,8219	0,2672	0,0621	0,1136
2021	KLBF	0,7995	0,1715	0,0201	0,1259
2022		0,2870	0,1888	0,0116	0,1266
2023		0,8965	0,1455	-0,0315	0,1027
2021	MERK	0,6002	0,3335	0,0823	0,1283
2022		0,4615	0,2702	0,0456	0,1733
2023		1,6306	0,1691	-0,0362	0,1861
2021	PEHA	0,2594	0,5970	-0,0278	0,0061
2022		0,2436	0,5727	0,0158	0,0152
2023		0,0641	0,5638	-0,0192	0,0034

2021	SCPI	2,2580	0,1977	-0,1011	0,0979
2022		0,5449	0,2762	0,0451	0,1284
2023		0,5775	0,4087	0,0083	0,1321
2021	SIDO	2,2072	0,1469	0,1017	0,3099
2022		2,0463	0,1411	-0,0474	0,2707
2023		2,2845	0,1297	-0,0515	0,2443
2021	SOHO	0,3719	0,4509	0,1098	0,1370
2022		0,1943	0,4575	-0,0526	0,0798
2023		0,0966	0,4946	0,0016	0,0782
2021	TSPC	0,3639	0,2871	0,0035	0,0910
2022		0,1570	0,3335	0,0204	0,0916
2023		0,4258	0,2872	0,0242	0,1105

Sumber: Data diolah peneliti (2024)